

AlliSya Rupiah Equity Fund

Desember 2015

BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

KINERJA PORTOFOLIO
Kinerja Portofolio

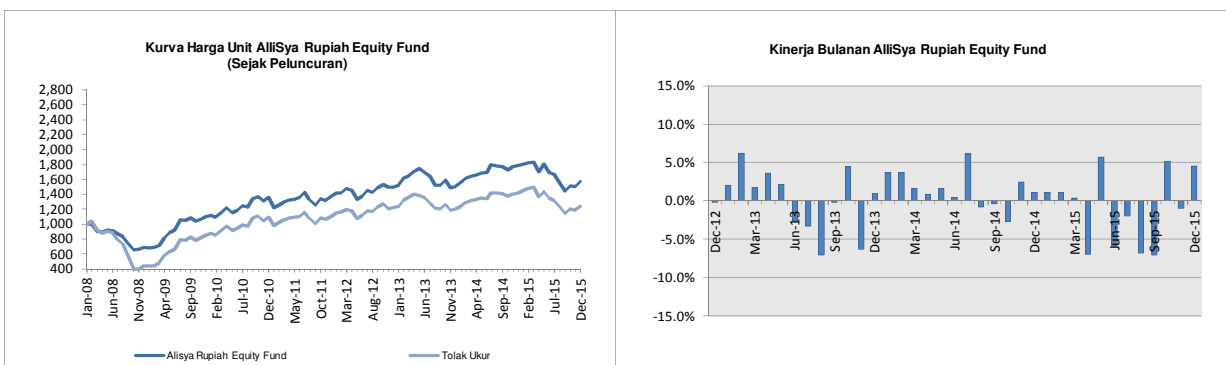
Periode 1 tahun terakhir	-12.06%
Bulan Tertinggi	14.81% Jul-09
Bulan Terendah	-12.99% Oct-08

Rincian Portofolio

Saham	96.09%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito Syariah	3.91%	Telekomunikasi Indonesia	17.78%
		Unilever Indonesia	16.44%
		Astra International	14.17%
		Indofood CBP Sukses Makmur	4.55%
		Indocement Tunggul Prakarsa	4.13%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
AlliSya Rupiah Equity Fund	4.57%	8.92%	-7.43%	-12.06%	5.19%	-12.06%	57.03%
Tolok Ukur*	4.06%	8.50%	-8.16%	-12.69%	1.44%	-12.69%	23.81%

*Jakarta Islamic Index (JII)


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 562.51
Kategori Investasi	: Investor Agresif
Tanggal Peluncuran	: 01 Februari 2008
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per unit	: Beli Jual
(Per 30 Dec 2015)	: IDR 1,491.76 IDR 1,570.27
Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Biaya Manajemen	: 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember 2015 pada level bulanan 0.96% (dibandingkan konsensus +0.61%, +0.21% di bulan November 2015) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 3.35% (dibandingkan konsensus 3.00%, 4.89% di bulan November 2015). Inflasi inti berada di 3.95%, menurun dari bulan sebelumnya (4.77% di bulan November 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 Desember 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pinjaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Namun menurunkan giro wajib minimum bank sebesar 50bps efektif Desember 2015. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.33% menjadi 13,795 di akhir bulan Desember 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14,840. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan November 2015, yakni sebesar -0.35 miliar Dollar AS (defisit -0.29 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.06 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -17.58% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -18.03%. Cadangan devisa meningkat +5.69 miliar Dollar AS dari 100.24 miliar Dollar AS di bulan November 2015 menjadi 105.93 miliar Dollar AS di bulan Desember 2015 yang mayoritas datang dari penerbitan Global MTN sebesar 3.5 miliar Dollar AS di awal Desember 2015.

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di bulan Desember sebesar 603.35, naik sebesar +4.06% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti TLKM, INTP, LPPF, ICPB, dan JMSR berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang naik sebesar +5.97%, +19.39%, +12.46%, +6.73%, and +16.11% MoM. Pasar saham ditutup melemah 2015 karena menurunnya laba perusahaan, indeks turun 12.13% YoY di bulan Desember. Situasi makroekonomi yang memburuk ditambah dengan lambatnya realisasi budget infrastruktur pemerintah, meningkatnya intervensi pemerintah pada beberapa industri dan juga melemahnya mata uang rupiah karena faktor eksternal yang memberikan dampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Arus penjualan investor asing menjadi hal yang dominan di pasar di tahun 2015 sehingga volatilitas mata uang rupiah lebih tinggi dari sebelumnya. Akan tetapi, kita melihat bahwa tahun 2015 menjadi awal dari sebuah proses reformasi di Indonesia dalam menentukan kebijakan dan prioritas pemerintah dalam jangka panjang. Kemampuan pemerintah dalam mengeksekusi dan menerapkan kebijakan baru sangat krusial dimana tantangan pada tahun 2015 tetap menjadi faktor risiko utama. Meski demikian, eksekusi pemerintah diharapkan lebih baik di tahun 2016. Singkatnya, prospek jangka panjang Indonesia tetap konstruktif, walaupun bertahap. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +8.18% MoM. SSMS (Sawit Sumbermas Sarana) dan LSIP (London Sumatera) menjadi pendorong utama, naik sebesar +23.42% dan +10.00% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi +8.84% MoM, didorong oleh AKRA (AKR Corporindo) dan UNTR (United Tractor) yang mengalami kenaikan sebesar +17.62% dan +3.99% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -5.40% MoM. ITMG (Indotambang) dan ADRO (Adaro Energy) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -15.19% dan -6.36% MoM.

Kami optimistik memilih perusahaan dengan kualitas manajemen dengan pendapatan yang memiliki daya tahan yang baik dan bertumbuh di masa mendatang.